

Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Program *Internship* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang: Sebuah Studi di Universitas Negeri Manado

Syaloomita Maya Kesek^{1*)}, Fince L. Sambeka², Jourike Runtuwarouw³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: alomkesek@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 17 November 2025

Derivisi: 21 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Analisis Persepsi,
Bahasa Jepang,
Keterampilan Berbicara,
Program *Internship*.

ABSTRAK

Program *internship* yang dilaksanakan oleh Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado telah mengirimkan banyak mahasiswa ke Jepang dan turut membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap program *internship* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado. Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berlokasi di lingkungan kampus Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka, dokumentasi, dan performance test. Prosedur analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi dengan menggunakan metode triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian ini, berdasarkan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado, menunjukkan bahwa program *internship* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek penguasaan kosakata dan kelancaran berbicara, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa ketika harus berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli bahasa Jepang. Persepsi positif mahasiswa terhadap program *internship* juga didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa lingkungan selama program berlangsung mendukung peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Selain itu, hasil performance test yang baik membuktikan bahwa setelah mengikuti program *internship*, kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa mengalami peningkatan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap persepsi mahasiswa dapat meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program *internship* di lingkungan pendidikan tinggi.

KEYWORDS

Malam Monuntut Tradition,
Moral Messages,
Literature Learning.

ABSTRACT

The internship program implemented by the Japanese Language Study Program at Universitas Negeri Manado has sent many students to Japan and has contributed to the development of their Japanese speaking skills. Therefore, this study aims to analyze students' perceptions of the internship program in improving the Japanese speaking ability of students in the Japanese Language Education Study Program at Universitas Negeri Manado. This research was designed using a descriptive qualitative method and was conducted within the campus environment of the Japanese Language Education Study Program, Universitas Negeri Manado. The instruments used in this study were open-ended questionnaires, documentation, and performance tests. The data analysis procedure was carried out through data condensation, data display, conclusion drawing, and verification, using triangulation methods to ensure data validity. The results of the study, based on the perceptions of students in the Japanese Language Education Study

Program at Universitas Negeri Manado, indicate that the internship program has a positive impact on improving Japanese speaking skills. The improvement is evident not only in vocabulary mastery and speaking fluency but also in fostering students' self-confidence when communicating directly with native Japanese speakers. Students' positive perceptions of the internship program are further supported by documentation results showing that the environment during the program supported the enhancement of Japanese speaking skills. In addition, the good results of the performance tests demonstrate that students' Japanese speaking ability improved after participating in the internship program. The findings of this study suggest that a deeper understanding of students' perceptions can enhance the quality of planning, implementation, and evaluation of internship programs in higher education institutions.

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan bahasa internasional yang banyak digunakan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri terdapat peningkatan yang signifikan terhadap jumlah pembelajar bahasa Jepang. Survei yang dilaksanakan oleh *The Japan Foundation* menunjukkan bahwa jumlah institusi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia meningkat dari 2.346 pada tahun 2012 menjadi 2.498 institusi pada tahun 2015 (*The Japan Foundation*, 2015). Meskipun jumlah pembelajar bahasa Jepang dan institusinya terus berkembang, penguasaan seseorang dalam berbicara bahasa Jepang atau *kaiwa* tetap menjadi tantangan karena keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya praktik langsung (Yuniarshi & Sandi, 2024). Penguasaan *kaiwa* tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik seseorang, tetapi juga menunjukkan kesiapan dalam berinteraksi secara langsung dengan penutur asli, baik secara sosial maupun profesional.

Untuk mempelajari bahasa Jepang, terdapat berbagai institusi yang diminati oleh banyak orang, salah satunya adalah Universitas Negeri Manado, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Selain mempelajari bahasa Jepang yang terdiri atas lima aspek, yaitu *dokkai* (membaca), *chookai* (mendengar), *bunpo* (tata bahasa), *goi* (kosakata), dan *kaiwa* (berbicara), mahasiswa juga mendapat kesempatan untuk mengikuti program magang atau *internship* di Jepang. Menurut NACE (*National Association of Colleges and Employers*), magang atau *internship* adalah bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan pengetahuan dan teori yang dipelajari di kelas dengan penerapan praktis serta pengembangan keterampilan di lingkungan profesional. *Internship* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman, membangun koneksi yang dapat dipertimbangkan sebagai jalur karier, serta memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk membimbing dan mengevaluasi kemampuan kerja mahasiswa.

Pada tahun 2023, Universitas Negeri Manado telah memulai program *internship* ke Jepang bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang melalui kerja sama dengan pihak World Wings Co., Ltd. dan LPK Indonesia Nippon Anugerah yang berlokasi di Osaka dan Tokyo dengan penempatan kerja di hotel. Program tersebut berlangsung selama satu tahun, terhitung sejak awal keberangkatan, dengan fasilitas gaji bulanan dan konversi 40 SKS. Dengan adanya kerja sama antara perguruan tinggi dan perusahaan di Jepang, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti program *internship* di Jepang. Melalui *internship*, mahasiswa dapat memanfaatkan kesempatan ini bukan hanya untuk mendapatkan pengalaman kerja, tetapi juga untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan bahasa dan budaya Jepang. Penulis juga telah mengambil bagian dalam program *internship* yang ditawarkan oleh Universitas Negeri Manado. Setelah melakukan observasi awal, didapati bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan kerja, tetapi juga menjadi sarana untuk menerapkan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari secara teoretis di ruang perkuliahan, khususnya dalam peningkatan aspek berbicara dalam bahasa Jepang atau *kaiwa*.

Melalui interaksi sehari-hari dengan masyarakat Jepang, mahasiswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang secara langsung. Hal ini sependapat dengan Nuraeni dan Astriani (2023), yang menyatakan bahwa *internship* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi di dunia kerja serta mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan komunikasi yang lebih kompleks. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elbaoui dan Jember (2024), yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif serta umpan balik dalam lingkungan yang aktif mampu mendorong perkembangan kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa yang terlibat dalam program *internship* perlu dianalisis karena mahasiswa merupakan pihak yang secara langsung

mengalami proses dan situasi komunikasi selama *internship*. Dengan memahami bagaimana mereka menilai manfaat, tantangan, serta dukungan yang diberikan program, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang kualitas dan efektivitas *internship* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang.

Solikin dan Akbar (2023) telah melakukan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program *internship* di Jepang mengalami peningkatan kemampuan bahasa Jepang, adaptasi terhadap budaya kerja Jepang, serta pengembangan keterampilan lintas budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2024) juga memperoleh hasil bahwa program *internship* di Jepang memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa Jepang dan karier mahasiswa. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus untuk membahas dan mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado terhadap program *internship* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Perbedaan dengan penelitian terdahulu juga terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian, jumlah mahasiswa yang menjadi responden, lokasi pelaksanaan program *internship*, serta konteks pengalaman bahasa yang diperoleh mahasiswa selama menjalani *internship*. Lingkup ini memberikan variasi pengalaman yang lebih kaya sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana situasi sekitar memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program *internship* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berharap bahwa secara teoretis penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran bahasa Jepang, khususnya mengenai peran pengalaman autentik dan interaksi langsung melalui program *internship* dalam membangun kompetensi berbicara serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, dosen, dan pengelola program studi dalam merancang serta mengoptimalkan program *internship* sehingga lebih efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan keterampilan berbicara melalui pengalaman langsung di lingkungan kerja berbahasa Jepang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi program *internship* terhadap pengembangan kemampuan berbicara bahasa Jepang dalam konteks pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode ini untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pengaruh program *internship* di Jepang dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado, dimulai pada akhir bulan Juni tahun 2025 hingga akhir bulan September tahun 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado.

Penulis mengambil sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017), yaitu 20 orang yang tergabung dalam gelombang pertama yang ditempatkan di daerah hotel Osaka dan gelombang kedua yang ditempatkan di daerah hotel Tokyo. Maka dari itu, subjek dipilih oleh penulis berdasarkan: (1) Keikutsertaan mahasiswa dalam program *internship/magang* ke Jepang yang dilaksanakan selama setahun, yang berangkat pada tahun 2024 dan selesai pada tahun 2025; (2) Telah menyelesaikan program *internship* di Jepang selama satu tahun; (3) Bersedia menjadi responden; dan (4) Mampu mengisi angket serta melaksanakan *performance test*. Teknik ini dipilih karena penulis membutuhkan responden yang memiliki pengalaman langsung terkait topik penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih relevan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui triangulasi metode, yang merupakan penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data dalam satu studi kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh serta bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data (Moleong, 2019), yaitu:

1. Angket

Angket terbuka digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi mahasiswa dalam berbicara bahasa Jepang selama program *internship*, yang disusun oleh penulis sendiri dan divalidasi oleh dosen pembimbing sebelum digunakan. Angket berbentuk daftar pertanyaan kepada responden yang disebarluaskan melalui *Google Form* dan platform media *WhatsApp*.

2. *Performance*

test

Tes dilakukan dengan mengambil video presentasi yang direkam oleh responden dan diunggah

melalui *Google Drive*, yang kemudian dinilai oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNIMA dan *native speaker* menggunakan rubrik Brown (2004), meliputi kelancaran, kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan interaksi. *Performance test* dilakukan untuk memperkuat hasil pernyataan responden melalui angket terbuka mengenai kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang setelah mengikuti program *internship*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diambil melalui platform media *WhatsApp* berupa sertifikat, laporan harian, foto, dan video yang telah diambil oleh peserta magang selama program *internship* berjalan, baik saat melaksanakan kegiatan di hotel tempat pelaksanaan *internship* maupun saat melakukan kegiatan di luar hotel tersebut. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil penelitian terkait pelaksanaan program *internship* di Jepang.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu menelaah seluruh hasil angket, *performance test*, dan dokumentasi, kemudian menandai informasi penting, mengelompokkan, serta merangkum data yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau kutipan langsung agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana penulis mengidentifikasi pola dan makna dari data, melakukan verifikasi melalui triangulasi, lalu menyusun laporan yang menggambarkan temuan secara jelas dan menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil Angket

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada 20 orang responden, mayoritas peserta magang berlokasi di daerah Osaka sebanyak 80%, yaitu 16 orang, sementara responden yang berlokasi di daerah Tokyo sebanyak 20%, yaitu 4 orang. Responden laki-laki sebanyak 55%, yaitu 11 orang, dan responden perempuan sebanyak 45%, yaitu 9 orang. Hotel tempat pelaksanaan program *internship* yaitu Ooedo Onsen Monogatari Hotel sebanyak 80%, yaitu 16 orang, dan Itoen Hotel sebanyak 20%, yaitu 4 orang. Berikut adalah hasil data dari angket terbuka:

Motivasi mengikuti magang

Dari 100% data yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa 95% responden memiliki motivasi yang melatarbelakangi untuk mengikuti program *internship*, berupa keinginan untuk meningkatkan pengalaman serta kemampuan bahasa dan budaya mereka. Seperti yang diungkapkan oleh S.P., "*Saya ingin meningkatkan kemampuan kawai saya dengan mengikuti program ini, bukan hanya mendapatkan pengalaman belajar saja, tetapi juga mempelajari budaya orang Jepang.*" Sedangkan 5% menyatakan bahwa responden hanya sekadar mengikuti program yang ada di universitas. Seperti yang diungkapkan oleh H.J., "*Saya tidak memiliki motivasi yang besar saat mengikuti internship dan hanya mengikuti program yang ada di kampus saja.*" Berdasarkan hasil tersebut, sebagian besar yang mengikuti program *internship* memiliki motivasi intrinsik yang kuat, terutama untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami budaya Jepang secara lebih mendalam.

Sering menggunakan bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 95% responden, saat mengikuti program *internship*, sering menggunakan bahasa Jepang, terlebih dalam komunikasi sehari-hari, dikarenakan lingkungan sekitar yang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan V.K., "*Karena senpai, kouhai, dan semuanya menggunakan bahasa Jepang, saya sering menggunakan bahasa Jepang juga untuk berkomunikasi.*" Sedangkan 5% menyatakan bahwa responden tidak sering menggunakan bahasa Jepang dikarenakan lingkungan sekitarnya yang masih terdapat orang yang menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan R.K., "*Di tempat saya, jumlah pekerja dari Indonesia lumayan banyak. Meskipun di tempat kerja menggunakan bahasa Jepang untuk berkomunikasi, tetapi masih tercampur dengan bahasa Indonesia.*" Berdasarkan hasil data tersebut, penulis menyatakan bahwa dorongan dari lingkungan sekitar membuat seseorang lebih sering menggunakan bahasa Jepang.

Suasana kerja dan lingkungan mendukung penggunaan bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 95% responden yang mengikuti program *internship* memiliki lingkungan yang baik. Rekan maupun atasan di tempat mereka melaksanakan *internship* selalu membimbing mereka dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh C.T., "*Lingkungan kerja saya sangat positif, atasan saya baik dan suka bercanda, teman kerja sesama internship juga saling bantu-membantu.*" Sedangkan 5% menyatakan bahwa lingkungan tempatnya melaksanakan *internship* membuatnya tertekan. Seperti yang diungkapkan oleh I.S., "*Lingkungan saya melaksanakan internship kurang baik, ada orang yang sering kali membuat saya tertekan.*" Berdasarkan hasil data tersebut, penulis mengungkapkan bahwa suasana dan lingkungan sekitar dapat menjadi pendukung bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Situasi yang memengaruhi sering atau tidaknya berbicara bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 80% responden yang mengikuti program *internship* sering berbicara menggunakan bahasa Jepang dikarenakan situasi tertentu, seperti saat melaksanakan pekerjaan yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan atasan, rekan, maupun tamu yang merupakan orang Jepang, maupun saat melaksanakan kegiatan di luar hotel tempat melaksanakan *internship*, seperti pergi berbelanja kebutuhan di minimarket. Seperti yang diungkapkan oleh G.T., "*Berpengaruh seperti ketika saya berbicara dengan staf hotel, berbicara dengan tamu, ataupun saat keluar ke minimarket.*" Sedangkan 10% menyatakan bahwa tidak ada situasi khusus yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jepang mereka. Seperti yang diungkapkan G.S., "*Tidak ada, saya berbicara bahasa Jepang dengan frekuensi waktu yang sama setiap harinya.*" Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa dengan mengikuti program *internship*, durasi penggunaan bahasa Jepang seseorang dapat meningkat, didukung oleh situasi dan lokasi tempat mereka berada.

Perubahan kemampuan berbicara bahasa Jepang setelah program internship

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa responden yang mengikuti program *internship* mengalami perubahan dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang. Perubahan tersebut dapat dirasakan pada kosakata yang bertambah, kelancaran berbicara, maupun rasa percaya diri yang meningkat saat melakukan percakapan dalam bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh S.S., "*Saya merasa banyak perubahan yang terjadi setelah program internship berakhir, seperti lebih fasih berbicara bahasa Jepang, mudah mengerti apa yang dibicarakan orang lain, dan saya mempelajari kosakata yang baru.*" Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui program *internship* dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Peningkatan kemampuan berbicara

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa responden yang mengikuti program *internship* mengalami peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang, baik dalam kelancaran berbicara, *keigo*, maupun kosakata. Hal tersebut membuat mahasiswa dapat melakukan percakapan dengan penutur asli atau *native speaker* menggunakan bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh A.P., "*Kosakata, penggunaan keigo, dan kelancaran berbicara bahasa Jepang saya meningkat dengan baik. Hal tersebut dikarenakan saya menggunakannya selama bekerja di bagian service.*" Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa setelah program *internship* cukup berkembang di berbagai aspek, salah satunya kosakata.

Aspek kemampuan berbicara yang belum berkembang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 85% responden yang mengikuti program *internship* memiliki kesulitan tersendiri saat berbicara bahasa Jepang. Meskipun mereka telah melaksanakan program *internship* di Jepang selama satu tahun, masih ada aspek kemampuan berbicara yang belum berkembang dengan baik, terlebih *bunpo* (tata bahasa). Seperti yang diungkapkan oleh C.T., "*Ketika saya berbicara dengan atasan, kadang-kadang saya kurang mengerti penggunaan bunpo yang baik dan benar.*" Sedangkan 15% responden merasa bahwa semua aspek berbicara bahasa Jepang mereka sudah berkembang dengan baik setelah mengikuti program *internship*. Seperti yang diungkapkan S.N., "*Menurut saya kemampuan berbicara saya sudah berkembang dengan baik setelah mengikuti program ini.*" Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan

bahwa aspek kemampuan berbicara mahasiswa yang masih belum berkembang dengan baik setelah program *internship* adalah *bunpo* (tata bahasa).

Perubahan kemampuan berbicara bahasa Jepang sebelum dan sesudah *internship*

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 95% responden yang telah mengikuti program *internship* menjadi lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang dibandingkan saat mereka belum pergi ke Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh R.K., "*Saya merasa lebih percaya diri untuk menggunakan bahasa Jepang setelah program *internship*. Sebelumnya, saya pribadi merasa bahwa berbicara dengan bahasa Jepang terasa aneh (cringe).*" Sedangkan 5% responden merasa bahwa kemampuan berbicara bahasa Jepangnya tidak mengalami perubahan yang begitu besar. Seperti yang diungkapkan oleh G.S., "*Saya merasa sama baik sebelum maupun sesudah mengikuti program ini.*" Dari temuan tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti program *internship*.

Faktor yang meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang paling membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang adalah lingkungan tempat mereka melaksanakan program *internship*. Seperti yang diungkapkan oleh A.A., "*Faktor lingkungan membantu saya beradaptasi dalam kemampuan berbicara selama program *internship* sehingga saya dapat melaksanakan program tersebut sampai akhir.*" Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa faktor lingkungan sekitar merupakan faktor yang sangat memengaruhi peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Hambatan yang mengurangi kesempatan berbicara bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 70% responden merasa bahwa hambatan yang dirasakan untuk berlatih bahasa Jepang disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu keterbatasan waktu berinteraksi dengan orang Jepang, lingkungan yang masih terdapat sesama orang Indonesia, kurangnya rasa percaya diri, terlalu fokus pada pekerjaan, dan rasa lelah setelah menyelesaikan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh K.J., "*Ada beberapa hambatan yang mengurangi kesempatan saya berlatih berbicara bahasa Jepang selama *internship* berlangsung. Salah satu hambatan yaitu keterbatasan waktu untuk berkomunikasi dengan orang Jepang. Selain itu, saya juga merasa terkadang terlalu fokus pada tugas dan tanggung jawab pekerjaan sehingga tidak banyak kesempatan untuk berlatih. Terkadang juga saya tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Jepang kepada atasan dan tamu karena takut membuat kesalahan.*" Sedangkan 30% responden merasa bahwa mereka terus mencari kesempatan untuk berbicara bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh K.K., "*Saya berusaha mencari kesempatan untuk berbicara dengan rekan kerja saya yang adalah orang Jepang, baik saat bekerja maupun saat waktu istirahat.*" Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hambatan yang mengurangi kesempatan berbicara bahasa Jepang bagi sebagian besar mahasiswa berasal dari diri sendiri.

Cara mengatasi hambatan berlatih bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 90% responden yang mengalami hambatan berlatih berbicara bahasa Jepang selama program *internship* memiliki cara sendiri untuk mengatasi hambatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh H.J., "*Saya menggunakan waktu libur saya untuk belajar dibandingkan pergi ke luar untuk jalan-jalan.*" Sedangkan 10% responden merasa bahwa mereka tidak memiliki cara khusus untuk mengatasi hambatan yang ada. Seperti pernyataan dari C.T., "*Saya tidak memiliki cara khusus untuk mengatasinya.*" Berdasarkan hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar dapat mengatasi faktor yang menghambat mereka untuk berbicara bahasa Jepang.

Latihan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 85% responden memiliki metode masing-masing, baik melalui lagu, *anime*, film, maupun berinteraksi dengan orang Jepang secara langsung, serta mengingat kosakata maupun kalimat dalam bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh L.T., "*Saya belajar lewat lagu dan anime atau film, seperti belajar pelafalan dan aksan Jepang agar saat berbicara bahasa Jepang tidak menggunakan aksan Indonesia.*" Sedangkan

15% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki latihan khusus dikarenakan keterbatasan waktu. Seperti yang diungkapkan oleh P.W., *"Saya tidak memiliki latihan khusus karena waktu saya sudah banyak terpakai untuk istirahat dan pergi bekerja."* Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyatakan bahwa melaksanakan latihan dengan memanfaatkan teknologi dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang seseorang.

Metode atau strategi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 80% responden melakukan praktik berbicara secara langsung dalam bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh G.T., *"Melakukan latihan langsung percakapan bahasa Jepang tanpa ada bahasa lain."* Sedangkan 20% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki metode khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh S.M., *"Menurut saya semua berasal dari usaha tiap orang untuk belajar dan berkembang."* Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyatakan bahwa praktik secara langsung merupakan metode yang efektif bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Rekan kerja membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 75% rekan kerja responden membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang, salah satunya dengan mengoreksi peserta magang ketika terjadi kesalahan berbahasa maupun memberikan kosakata baru. Seperti yang diungkapkan oleh L.T., *"Rekan bicara saya ada yang suka mengoreksi dan mengajarkan tata bahasa Jepang yang benar, juga suka memuji sehingga kepercayaan diri saya meningkat."* Sedangkan 25% responden merasa bahwa rekan mereka kurang membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh K.K., *"Rekan kerja atau atasan saya mungkin merasa kita dapat berkembang sendiri sehingga mereka kadang memberikan masukan ataupun saran agar saya lebih lancar berbicara bahasa Jepang."* Berdasarkan hasil tersebut, penulis mengungkapkan bahwa selama mengikuti program *internship*, rekan kerja atau lingkungan kerja dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri saat berbicara bahasa Jepang.

Lokasi daerah *internship* memengaruhi cara berbicara

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 55% responden menunjukkan bahwa dialek dari lokasi penempatan *internship*, terlebih daerah Osaka, memengaruhi cara berbicara mereka dalam bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh A.T., *"Di Osaka menggunakan logat Kansai, seperti kata terima kasih yang dalam bahasa Jepang arigatou, namun dalam logat Kansai menjadi ookini. Saya terkadang menggunakan ookini kepada rekan kerja saya dibandingkan arigatou."* Sedangkan 35% responden merasa bahwa lokasi penempatan *internship* tidak terlalu memengaruhi cara berbicara mereka dalam bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh V.K., *"Saya tidak terlalu terpengaruh, mungkin karena lokasi *internship* saya di daerah Kanto dan logat yang mereka gunakan cukup mirip dengan apa yang telah dipelajari di kampus."* Berdasarkan hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa lokasi seseorang saat berada di Jepang memengaruhi cara berbicara bahasa Jepang dikarenakan adanya *hougen* atau logat yang berbeda di setiap daerah Jepang.

Kemampuan berbicara bahasa Jepang membantu setelah kembali ke Indonesia

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 95% responden merasa bahwa kemampuan bahasa Jepang tetap membantu mereka bahkan setelah kembali ke Indonesia. Hal tersebut meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membantu berkomunikasi dalam lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNIMA. Seperti yang diungkapkan oleh S.N., *"Ketika saya ditanyai oleh dosen atau teman dalam bahasa Jepang mengenai diri saya sendiri, saya sudah bisa menangkap pertanyaan mereka dan menjawab dengan kalimat yang baik."* Sedangkan 5% responden merasa kemampuan berbicara bahasa Jepang tidak terlalu membantu setelah kembali ke Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh P.S., *"Karena orang Indonesia kebanyakan tidak tahu bahasa Jepang sehingga saya tidak sering menggunakan bahasa Jepang setelah kembali ke Indonesia."* Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah menyelesaikan program *internship*, kemampuan berbicara bahasa Jepang yang diperoleh membantu mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas akademik di kampus.

Melatih kemampuan berbicara setelah internship

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 75% responden tetap melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang mereka meskipun program *internship* telah berakhir, baik dengan orang Jepang secara langsung, dengan sesama teman Indonesia, maupun menggunakan aplikasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh S.P., *"Meskipun program tersebut telah berakhir, saya melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang saya dengan menelepon orang Jepang."* Sedangkan 15% responden sudah tidak melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang mereka setelah program *internship* berakhir. Seperti yang diungkapkan oleh A.A., *"Saya sekarang fokus untuk menyelesaikan studi dan di Indonesia saya tidak memiliki teman untuk selalu berlatih kaiwa secara langsung."* Berdasarkan hasil tersebut, penulis mengungkapkan bahwa mahasiswa tetap melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang meskipun program *internship* telah berakhir, yang juga dapat didorong oleh kebutuhan akademik.

Saran mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang melalui program internship

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 90% responden menyarankan agar mahasiswa yang akan mengikuti program ini mempersiapkan diri sebelum berangkat dan tidak ragu untuk memulai percakapan dengan orang Jepang guna melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh F.S., *"Perbanyaklah komunikasi dengan rekan kerja kalian. Walaupun belum sempurna, tetapi itu membantu meningkatkan kemampuan kaiwa kalian."* Sedangkan 10% responden tidak memiliki saran. Seperti yang diungkapkan oleh S.M., *"Saya tidak memiliki saran yang tepat bagi mereka."* Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyarankan agar mahasiswa tidak ragu berkomunikasi dengan orang Jepang saat mengikuti program *internship* supaya kemampuan berbicara bahasa Jepang dapat meningkat.

Saran mahasiswa mengenai aspek yang perlu ditingkatkan dari program internship dalam meningkatkan kemampuan berbicara

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 60% responden menyatakan bahwa hal yang dapat ditingkatkan dari program *internship* ke Jepang yaitu dengan mempersiapkan mahasiswa dengan lebih baik, baik dari segi bahasa maupun mental, agar mahasiswa dapat beradaptasi dan melaksanakan program *internship* hingga selesai. Seperti yang diungkapkan oleh A.A., *"Menurut saya, baiknya mahasiswa lebih diperkenalkan dengan dunia internship lebih dalam, perbedaan budaya dan dialek bahasa di sana yang beragam agar mahasiswa tidak mengalami culture shock yang parah dan susah beradaptasi untuk berkomunikasi dengan masyarakat di Jepang."* Sedangkan 40% responden belum memiliki saran. Seperti yang diungkapkan oleh H.J., *"Program ini sudah berjalan cukup baik. Jika ingin meningkatkan kemampuan berbicara, maka rajinlah berlatih secara mandiri."* Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, program *internship* yang dilaksanakan oleh Universitas Negeri Manado dapat ditingkatkan dengan memberikan pembekalan materi yang lebih mendalam mengenai bahasa dan budaya Jepang agar mahasiswa dapat melaksanakan program tersebut dengan baik.

Pengalaman unik mahasiswa saat berbicara bahasa Jepang pada masa internship

Berdasarkan 100% data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa 80% responden memiliki pengalaman unik selama program *internship*, yaitu kesalahpahaman saat berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan pemahaman mengenai bahasa Jepang yang belum terlalu baik dan kemampuan menangkap kata dalam percakapan yang masih kurang. Seperti yang diungkapkan oleh S.N., *"Ada waktu saat saya berbicara dengan teman sesama orang Indonesia saat kerja lalu mengucapkan bahasa Jepang yang saya tahu dari anime, yaitu kata omae dan teme. Saat itu orang Jepang mendengarnya dan ia langsung menegur kami karena kata-kata tersebut dianggap kasar oleh orang Jepang. Ia kemudian melarang kami menggunakannya."* Sedangkan 20% responden tidak mengalami pengalaman unik. Seperti yang diungkapkan oleh F.S., *"Saya rasa tidak ada pengalaman yang cukup unik untuk dikenang saat berbicara dalam bahasa Jepang selama program internship saya."* Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa pengalaman berbicara bahasa Jepang yang unik selama program *internship* dapat menjadi pembelajaran yang membuat kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa berkembang.

Hasil Dokumentasi

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari dokumentasi mahasiswa yang menjadi responden selama melaksanakan program *internship*. Dokumentasi yang diperoleh oleh penulis berupa foto dan laporan harian yang ditulis oleh responden saat melaksanakan program *internship*. Data ini digunakan oleh penulis untuk memperkuat hasil penelitian ini.

Tabel 1. Hasil dokumentasi

Foto kegiatan		Laporan harian	
Saat bekerja di daerah Tokyo	2	Saat berinteraksi dengan rekan kerja	2
Saat bekerja di daerah Osaka	3	Saat kemampuan bahasa Jepang mahasiswa meningkat	2
Saat berlibur	5		

Pada foto kegiatan mahasiswa selama melaksanakan program *internship* di Jepang memperlihatkan beberapa aktivitas mahasiswa di tempat mereka bekerja, di antaranya:

Foto saat bekerja responden yang berlokasi di daerah Tokyo

Foto pertama diambil oleh responden disaat mereka sedang melaksanakan pekerjaan setelah restoran hotel ditutup, dan dokumentasi kedua diambil oleh responden saat sedang melaksanakan pekerjaan di *araiba* (tempat cuci piring). Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa, terdapat komunikasi selama bekerja antara responden dan rekan kerja dengan menggunakan bahasa Jepang.



Gambar.1

Mahasiswa bekerja di restoran hotel Tokyo



Gambar.2

Mahasiswa bekerja di araba hotel Tokyo

Foto saat bekerja responden yang berlokasi di daerah Osaka

Foto pertama diambil oleh responden setelah selesai melaksanakan pekerjaan di restoran hotel. Foto kedua diambil oleh responden saat sedang melaksanakan pekerjaan di dapur hotel, dan foto ketiga diambil oleh responden setelah melaksanakan pekerjaan *cleaning* (pembersihan). Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa, terdapat komunikasi selama bekerja antara mahasiswa dan rekan kerja mereka dengan menggunakan bahasa Jepang dan dialek yang ada di Osaka seperti dialek *kansai*.



Gambar.3

Mahasiswa bekerja di restoran hotel Osaka



Gambar.4

Mahasiswa bekerja di dapur hotel Osaka



Gambar.5

Mahasiswa bekerja setelah melaksanakan pekerjaan *cleaning* di dapur

Foto saat hari libur

Terdapat 3 buah foto yang diambil oleh responden saat sedang berlibur baik saat menikmati *hanami* (melihat bunga sakura), berbelanja, makan di restoran, maupun pergi ke taman bermain

bersama dengan teman-teman kerja mereka yang adalah orang Jepang. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa, meskipun berlibur responden masih melaksanakan aktivitas komunikasi dalam bahasa Jepang bersama orang Jepang.



Gambar.6
Mahasiswa menikmati hanami



Gambar.7
Mahasiswa berlibur ke taman bermain



Gambar.8
Mahasiswa makan di restoran

Hasil dokumentasi foto ini memperkuat dan mendukung hasil dari angket yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa yang mengikuti program *internship*, berkembang kemampuan berbicara bahasa Jepang mereka dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar yang mendukung untuk berbicara dalam bahasa Jepang. Sesuai juga dengan hasil angket yang menyatakan bahwa responden kadang juga mengalami kebingungan saat ada rekan mereka yang berbicara menggunakan logat *kansai*. Ketika waktu liburpun mahasiswa yang mengikuti program *internship* masih dapat melatih kemampuan berbicara, bersama rekan kerja atau teman orang Jepang yang ada disekitar mereka.

Laporan Harian

Berikut merupakan beberapa kutipan dari laporan harian yang dituliskan oleh responden yang telah mengikuti kegiatan *internship* di Jepang:

1. Saat berinteraksi dengan rekan kerja

Responden A

よる じはん じ ありがたい いきました きゃく おお ありがたい
 “夜の17時半から23時まで洗い場に行きました。お客さんが多いので、洗い場にはいるひとひとでたあとう
 入る人は人手が足りずに圧倒されてしまいます。しかし、さいわい
 ネージャが助けに来てくれたので、すぐにおわりました。”

”Yoru no 17 jihan kara 23 ji made araiba ni ikimashita. Okyaku-san ga ōi node, araiba ni hairu hito wa hitode ga tarizu ni attō sa rete shimaimasu. Shikashi, saiwaiina koto ni resutoran no manēja ga tasuke ni kite kuretanode, sugu ni owarimashita”

“Saya pergi kerja malam di Araiba mulai jam 17.30 sampai jam 23.00. Karena terlalu banyak pelanggan, area pencucian kewalahan untuk mencuci. Untungnya, manajer restoran datang membantu sehingga pekerjaan cepat selesai”.

Responden B

“たくさんの寿司を作るには二人と一緒に働く必要があるので、わたしはいつも寿司場に入りました。”

“Takusan no sushi wo tsukuru ni wa, futari ga isshouni hataraku hitsuyou ga aru node, watashi wa itsumo sushiba ni hairimashita.

“Saya selalu masuk di bagian sushi, karena membutuhkan dua orang yang bekerja sama untuk membuat banyak sushi”.

2. Saat mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara

Responden C

はじ にほん き しごと はな ことば わ なが はたら
 “初めて日本に来て仕事をしますが、話せる言葉が分かりません。でも、長く働けば
 はたら たくさん ことば し かれ い すこ
 働 くほど、より多くの言葉を知っています。それに、彼らの言っていることに少しず
 りかい
 つ理解できるようになりました。でも 今 までわたしのスピーキングスはまだよくありません
 。それでも 家で 練習 しています。”

“Hajimete nihon ni kite shigoto wo suru nodesuga, hanaseru kotoba ga wakarimasen. Demo, nagaku hatarakeba hataraku hodo, yori ooku no kotoba wo shitteimasu. Sore ni, karera no itteiru koto ni sukoshizutsu rikai dekiruyou ni narimashita. Demo ima made watashi no supiikingu wa mada yoku arimasen. Sore demo ie de renshuu shiteimasu”

“Ini pertama kalinya saya bekerja di Jepang, dan saya tidak mengerti bahasa yang digunakan. Namun, semakin lama saya bekerja di sini, semakin banyak kosakata yang saya ketahui. Saya perlahan mulai mengerti apa yang mereka katakana. Namun, kemampuan berbicara saya belum terlalu bagus. Saya masih berlatih lagi dirumah”.

Responden D

はたら ころ はな き にがて にほんじん
 “働 き初めたばかりの頃は話 すことも聞くにとも 苦手で、その二週間は日本人とほとん
 ど 話 しませんでした。寿司場ではたら ちゅうぼう ことば おぼ は
 ライブで 働 くことが多くなり、ホテルの 宿 泊 客 とよく話 すようになりました。
 ときどき
 時々 ゲストからわからないことを聞かれた場合は、レストランのスタッフに 助 けてを 求め
 ます。”

“Hataraki hajimeta bakari no koro wa hanasu koto mo kiku koto mo nigate de, sono nishuukan wa nihonjin to hotondo hanashimasen deshita. Sushiba de hataraide kara chuubou de no kotoba wo oboe hajimeta. Sore kara raibu de hataraku koto ga ookunari, hoteru no shuukuhakukyaku to yoku hanasu youni narimashita. Tokidoki gesuto kara wakaranai koto wo kikareta baai wa, resutoran ni tasukete wo motomemashita.”

“Saat pertama kali bekerja, saya tidak mahir berbicara atau mendengar, jadi saya hampir tidak berbicara dengan orang Jepang selama dua minggu. Setelah bekerja di tempat sushi, saya mulai belajar kata bahasa Jepang yang ada di dapur. Setelah itu, saya lebih banyak bekerja di *live kitchen* dan lebih banyak berbicara dengan tamu hotel. Jika terkadang tamu menanyakan sesuatu yang tidak saya pahami, saya meminta bantuan staff restoran.”

Laporan harian yang ada memberikan gambaran yang lebih detail mengenai proses perkembangan kemampuan berbicara bahasa Jepang dari mahasiswa selama program *internship* berlangsung. Bagaimana kemampuan berbicara responden yang awalnya belum bisa berbicara bahasa Jepang dengan lancar namun, seiring berjalannya waktu responden mampu berbicara menggunakan bahasa Jepang dalam keseharian mereka selama program *internship*. Dari catatan responden A dan B terlihat adanya interaksi dan komunikasi sehingga pekerjaan mereka dapat selesai dengan cepat. Seperti yang diungkapkan juga oleh responden D bahwa, jika ada yang tidak dipahami maka ia akan meminta bantuan dari staf restoran. Terlihat juga bahwa responden yang mengikuti program *internship* mendapatkan kosakata yang baru, seperti yang diungkapkan oleh responden C dan D bahwa mereka dapat memperkaya kemampuan berbicara bahasa Jepang, meskipun pada awalnya masih belum terlalu memahami bahasa Jepang yang digunakan oleh orang Jepang. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket yang diungkapkan oleh responden bahwa tempat melaksanakan program *internship* mendukung mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Hasil Performance Test

Dari 20 responden, hasil penilaian menunjukkan variasi kemampuan. Hasil ini sesuai dengan persepsi dari mahasiswa yang menjadi responden bahwa, mereka merasa dengan mengikuti program *internship* kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang mengalami peningkatan dalam beberapa aspek. Berikut adalah hasil penilaian dari video presentasi yang telah diperoleh dari responden setelah dinilai oleh *native speaker* dan dosen.

Tabel 2. Penilaian *performance test*

No	Nama	Aspek yang dinilai ¹⁾					Total skor
		Fluency	Vocabulary	Grammar	Pronunciation	Responsiveness	
1.	A.T	5	4	4	4	4	21
2.	A.A	4	3	3	4	4	18
3.	A.P	5	5	4	4	4	22
4.	C.T	3	3	3	3	3	15
5.	F.S	3	3	3	3	4	16
6.	G.T	4	3	3	4	3	17
7.	G.S	5	5	5	5	5	25
8.	H.J	3	4	4	3	3	17
9.	I.S	4	4	3	4	3	18
10.	K.K	5	5	4	5	4	23
11.	K.J	4	5	4	4	4	21
12.	L.T	5	5	5	5	4	24
13.	R.K	5	5	4	4	3	21
14.	S.M	5	5	4	4	3	21
15.	S.N	4	5	4	4	3	21
16.	S.S	5	5	5	5	4	24
17.	V.K	4	4	4	4	3	19
18.	P.W	3	3	3	3	3	15
19.	V.L	3	3	3	4	5	18
20.	P.S	5	5	5	5	4	24

¹⁾ Keterangan penilaian *performance test*:

- Skor 5=sangat baik (hampir tidak ada kesalahan, komunikasi lancar)
- Skor 4=Baik (Sedikit kesalahan, tidak mengganggu pemahaman)
- Skor 3=Cukup (Beberapa kesalahan, komunikasi cukup jelas)
- Skor 2=Kurang (Banyak kesalahan, pemahaman terganggu)
- Skor 1=Sangat kurang (Sulit dipahami, komunikasi terhambat)

Tabel 3. Hasil *performance test*

Kategori	Jumlah Responden	Presentase
Sangat baik (skor 21-25)	11	55%
Baik (skor 16-20)	7	35%
Cukup (skor 11-15)	2	10%
Kurang (skor 6-10)	0	0%

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, diperoleh skor atau nilai dari kemampuan berbicara bahasa Jepang dari setiap responden yang telah mengikuti program *internship* di Jepang selama satu tahun. Sebanyak 11 orang yang menunjukkan penguasaan kosakata yang luas, kelancaran berbicara yang tinggi dan pelafalan atau *hatsuon* yang baik. Sebanyak 7 orang yang mampu berbicara dengan lancar, meskipun masih ada kesalahan tata bahasa, kosakata dan interaksi yang masih kurang. Dan sebanyak 2 orang mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat dan sering berhenti di tengah percakapan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jepang dari sebagian responden berada pada kategori baik dan sangat baik, yang berarti bahwa setelah program *internship* berakhir, kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang mengalami perubahan walaupun beberapa masih mengalami kesulitan dalam *bunpou* (tata bahasa). Hal ini sesuai juga dengan hasil angket dimana responden mengaku bahwa mereka masih kesulitan dalam *bunpo* (tata bahasa). Seperti catatan yang ditinggalkan oleh penilai yang merupakan *native*

speaker “このビデオを見て、皆さんはもう日本で生活することができる十分なレベルの

にほんご のうりよく え
日本語の能力を得たとおもいます” (kono bideo wo mite, minasan wa mou nihon de seikatsu suru koto ga dekiru jyuubunna reberu no nihongo no noryoku wo eta to omimasu), yang berarti “Setelah melihat video yang ada, saya yakin bahwa Anda sekalian telah memperoleh kemampuan bahasa Jepang yang memadai untuk tinggal di Jepang”. Selain itu, dosen sebagai akademisi juga memberikan catatan bahwa “berdasarkan hasil penilaian yang cukup bagus, kemampuan mereka secara akademik sudah cukup sebagai seorang mahasiswa yang telah menyelesaikan program *internship* selama setahun di Jepang” Hal ini sesuai dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa responden mengaku lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Jepang setelah mengikuti program *internship*, sesuai juga dengan hasil angket yang menyatakan bahwa responden merasa kemampuan bahasa Jepang mereka mengalami perubahan lebih khusus pada aspek kosakata, pelafalan dan kelancaran bicara. Dengan demikian hasil *performance test* ini memperkuat dan mendukung kesimpulan bahwa program *internship* berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang dari mahasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket terbuka, dokumentasi foto dan laporan harian, serta *performance test* yang dinilai oleh *native speaker* dan dosen, penulis menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap program *internship* secara nyata memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNIMA. Dari hasil angket, terlihat bahwa faktor-faktor seperti lokasi dan tempat mahasiswa melaksanakan program *internship* mendukung mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang sehingga kemampuan berbicara meningkat, baik pada aspek kosakata, kelancaran berbicara, kepercayaan diri, maupun pelafalan atau *hatsuon*. Fenomena ini selaras dengan konsep *authentic language exposure* yang dikemukakan oleh Taguchi (2020), yang menjelaskan bahwa pembelajar bahasa kedua dapat meningkatkan penguasaan bahasa secara signifikan ketika mereka terlibat dalam situasi komunikasi nyata dan berkelanjutan. Dalam konteks *internship*, mahasiswa berada dalam lingkungan yang menuntut respons cepat dalam bahasa Jepang sehingga paparan tersebut tidak hanya menambah kosakata, tetapi juga melatih pemahaman pragmatik dan konteks sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas.

Hasil ini sejalan dengan dokumentasi foto yang telah dikumpulkan selama program *internship* berlangsung, yang memperlihatkan bahwa berbagai aktivitas kerja maupun lingkungan sekitar mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Jepang secara langsung. Situasi ini menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif sehingga mahasiswa tidak hanya belajar secara formal, tetapi juga beradaptasi dalam penggunaan bahasa Jepang secara nyata. Hal tersebut juga terlihat dalam laporan harian yang ditulis mahasiswa, yang menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu mereka semakin terbiasa menggunakan bahasa Jepang dan berinteraksi sehari-hari di tempat kerja, baik dengan rekan kerja di lingkungan pekerjaan maupun saat berada di luar lingkungan kerja. Penelitian terbaru oleh Kostromitina dan Kang (2021) juga menegaskan bahwa lingkungan imersif seperti tempat magang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan *fluency*, *accuracy*, dan *pronunciation*. Ketika pembelajar berada dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk terus menggunakan bahasa target, sistem kognitif mereka terdorong untuk memproses bahasa secara lebih efisien. Hal ini tampak pada mahasiswa *internship* yang mulai terbiasa menggunakan bahasa Jepang bahkan dalam percakapan sehari-hari yang sederhana, seperti menyapa rekan kerja, menanyakan tugas, atau meminta bantuan.

Hasil *performance test* semakin memperkuat temuan yang ada. Sebagian besar mahasiswa memperoleh kategori baik hingga sangat baik dalam penilaian *native speaker* dan dosen, khususnya dalam aspek kosakata, pelafalan, dan kelancaran berbicara. Meskipun demikian, masih ditemukan kelemahan dalam tata bahasa yang menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan latihan lebih lanjut dalam penyusunan tata bahasa atau *bunpo*, yang juga berperan penting dalam menyusun kalimat untuk melakukan percakapan dalam bahasa Jepang. Selain manfaat linguistik, penggunaan bahasa Jepang secara intensif juga berkaitan erat dengan faktor afektif. Menurut perspektif *affective engagement* dalam pembelajaran bahasa (Takahashi, 2020), rasa keterlibatan emosional dan kebutuhan untuk dipahami memicu pembelajar untuk menggunakan bahasa target secara lebih aktif dan bermakna. Mahasiswa *internship* berada dalam situasi di mana keberhasilan komunikasi memengaruhi kenyamanan dan efektivitas mereka dalam bekerja. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jepang menjadi bentuk motivasi internal sekaligus kebutuhan profesional.

Secara keseluruhan, triangulasi dari instrumen penelitian ini membuktikan bahwa program *internship* mahasiswa efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Peningkatan

tersebut bukan hanya pada aspek kosakata atau kelancaran berbicara, tetapi juga menyangkut aspek psikologis mahasiswa, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri ketika harus berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli bahasa Jepang. Menurut penelitian Hanazawa (2023), interaksi langsung dengan struktur sosial Jepang memungkinkan pembelajar memahami aspek budaya yang tidak tercermin secara lengkap dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menjelaskan mengapa banyak mahasiswa merasa lebih percaya diri berbahasa Jepang setelah program *internship*, karena mereka mempraktikkan bahasa dalam konteks sosial yang autentik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa program *internship* tidak hanya memberikan pengalaman kerja, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bahasa yang sangat efektif. Paparan bahasa yang intensif, interaksi sosial yang berkelanjutan, serta kebutuhan adaptasi membuat mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Jepang dalam berbagai situasi. Dengan demikian, lingkungan *internship* dapat dianggap sebagai bentuk *natural immersion* yang mempercepat kemampuan komunikasi mahasiswa jauh lebih pesat dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang telah ada. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu temuan dalam penelitian ini berfokus pada perkembangan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa yang mengikuti program *internship* secara lebih spesifik dan dianalisis secara mendalam berdasarkan persepsi mahasiswa, dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tzasmara P. (2021), Solikin dan Akbar (2023), serta Zulfa (2024), yang membahas evaluasi pelaksanaan, adaptasi budaya, peningkatan bahasa Jepang secara umum, serta dampak positif terhadap karier mahasiswa di masa depan. Penelitian ini juga dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado, sementara penelitian sebelumnya dilaksanakan di universitas lain di Indonesia. Meskipun program yang dibahas sama, konteks pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sehingga memengaruhi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, kelemahan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang terbatas sehingga cakupan temuan masih kurang luas. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas cakupan penelitian dengan meneliti keterampilan lainnya, seperti mendengarkan atau *chookai*, dan membandingkan hasil antara mahasiswa yang mengikuti *internship* di Jepang dengan mereka yang hanya belajar di dalam negeri. Selain itu, pengambilan data *performance test* dalam penelitian ini hanya dalam bentuk presentasi tanpa adanya interaksi dengan lawan bicara sehingga membatasi penelitian dalam mengkaji lebih dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang atau *kaiwa* dari segi interaktif. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya memperdalam hasil penilaian *performance test* dengan melakukan pengambilan data video yang lebih interaktif, salah satunya menggunakan metode *role-play*. Instrumen penelitian juga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya untuk memperoleh data yang lebih beragam dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan angket terbuka, dokumentasi foto, laporan harian, serta *performance test* yang dinilai oleh *native speaker* dan dosen, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap program *internship* di Jepang. Program ini dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNIMA karena mereka terlibat langsung dalam lingkungan penggunaan bahasa Jepang yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Jepang dalam berbagai situasi. Data yang diperoleh membuktikan bahwa pengalaman praktik sehari-hari, tuntutan tugas, dan lingkungan membuat mahasiswa lebih percaya diri, lebih lancar, dan lebih alami saat berbicara bahasa Jepang. Dengan demikian, program *internship* memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Jepang bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Elbaioumi Shaddad, A. R., & Jember, B. (2024). A step toward effective language learning: An insight into the impacts of feedback-supported tasks and peer-work activities on learners' engagement, self-esteem, and language growth. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9, 39. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00261-5>
- Hanzawa, C. (2023). Changes in the social network and Japanese language use by exchange students. *Journal of Japanese Language Education Methods*, 30(1), 62–63. <https://doi.org/10.19022/jlem.30.1.62>
- Kostromitina, M., & Kang, O. (2021). The effects of ESL immersion and proficiency on learners' pronunciation development. *Frontiers in Communication*, 6, 636122. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.636122>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- National Association of Colleges and Employers. (n.d.). *Internship meaning and definition: A NACE guide*. <https://www.naceweb.org/internships/>
- Solikin, M., & Akbar, H. M. (2023). Penelitian fenomenologi program internship di Jepang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 5(2), 150–162. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpvo/article/view/78165>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Takahashi, C. (2020). *Affective and motivational changes after intercultural encounters: Effects of study abroad on Japanese learners of English* [Doctoral dissertation, Ehime University].
- Taguchi, N. (2020). Learning pragmatics in the wild: Input, interaction, and L2 pragmatic development. *System*, 91, 102262. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102262>
- The Japan Foundation. (2015). *Survey report on Japanese-language education abroad 2015*.
- Tzasmara, F. E. (2021). *Adaptasi budaya komunikasi oleh mahasiswa magang Sastra Jepang Universitas Brawijaya di Hotel Daiichi Takkimotokan Hokkaido Jepang* [Skripsi sarjana, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/199297>
- Yuniarsih, R. F. H., & Sandi, M. (2024). Analisis kesulitan mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang mahasiswa Kaiwa V. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v10i1.67517>
- Yeni, N., & Atriani, R. (2023). Perencanaan program komunikasi pada program magang dalam meningkatkan skill dan knowledge mahasiswa (Studi pada mahasiswa Gunadarma dalam program magang di media Radio Megaswara Bogor). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i2.794>
- Zulfa, S. Q. (2024). Evaluasi pelaksanaan program internship Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/kagami.151.05>